



The Reformulation of Dakwah Science and its Parts

By: H. Syukriadi Sambas

Nowadays Islamic Dakwah has existed as a part of Islamic Studies. But, it was not clear enough how this science was built or structured. This article answers the problems of Dakwah structure as a part of Islamic Sciences, from its ontologic, epistemologic and axiologic point of view. "The tree of Dakwah Science" is a tree in Islamic Sciences park.

The writer divides Dakwah Science into two main parts, those are Da'wah Bi Ahsan al-Qawl and Da'wah Bi Ahsan al-'Amal, which are divided again into Irsyâd Islam (internalization and transmission), Tabligh Islam (transmission dan diffusion), Tadbîr Islam (transformation = institutionalization and management of Islamic Institution), Tathwîr/Tamkîn Islam (transformation = empowering). This article could be as a bridge of formulation in Dakwah Science and its parts.

إعادة الصياغة لعلم الدعوة و فروعہ

تُعترف الدعوة الإسلامية في عصرنا الحاضر بفرع من فروع العلوم الإسلامية التي قد أخذت حظها للتعليم في الجامعات الإسلامية، رغم أن هذا العلم قبل أن يحصل على الاعتراف، لا يعرف حال من أحواله على أي شيء تأسيسه و بناؤه.

تحاول هذه المقالة على تقديم حل لمشاكل علمية الدعوة و فروعها من بين العلوم الإسلامية من زوايا: ماهيتها و كفاءتها و غايتها.

فقد قسم الكاتب علم الدعوة على القسمين الأساسيين: الدعوة بأحسن القول و الدعوة بأحسن الأعمال. ثم قسم الإثنين إلى أربعة: إرشاد الإسلام، و تبليغه، و تدبيره، و تطويره أو تمكينه راجعاً أن تكون المقالة جسراً يوصل علم الدعوة و فروعها من اللاجاهل إلى جاهل.

Dakwah Islam sekarang diakui sebagai bagian dari bidang ilmu agama Islam yang dipelajari di Perguruan Tinggi. Namun belum tuntas bagaimana disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah dibangun dan distrukturkan. Tulisan ini menjawab duduk persoalan disiplin dan subdisiplin bidang ilmu dakwah sebagai salah satu bidang dari bidang ilmu agama Islam, dari sudut keapaan, kemengapaan, kebagaimanaan, dan keuntukapaan dakwah Islam. "Pohon Ilmu Dakwah" digunakan jika Ilmu Agama Islam dianggap sebagai kebun. Penulis membagi Ilmu Dakwah ke dalam dua bidang utama: Da'wah Bi Ahsan al-Qawl dan Da'wah Bi Ahsan al-'Amal, yang kemudian dibagi lagi menjadi Irsyâd Islam (internalisasi dan transmisi), Tabligh Islam (transmisi dan difusi), Tadbîr Islam (transformasi = pelembagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam), Tathwîr/Tamkîn Islam (transformasi = pemberdayaan). Tulisan diharapkan ini menjadi jembatan menuju semacam "kupas-tuntas dalam ketidaktuntasan" formulasi disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah Islam.

H. Syukriadi Sambas

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lektor Kepala IV/c dalam mata kuliah Ilmu Dakwah. Ketua Umum MPN APDI (Majelis Pengurus Nasional Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).



H. Syukriadi Sambas



Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah

H. Syukriadi Sambas

A. Mukadimah: Posisi Ilmu Dakwah dalam Pembidangan Ilmu Agama Islam di Indonesia

Sebelum Pendidikan Tinggi Agama Islam berdiri, di Indonesia, secara substantif tentang dakwah Islam sudah dikaji dan diamalkan di beberapa pendidikan pesantren, yaitu pesantren yang menjadikan beberapa kitab tentang dakwah Islam sebagai bahan ajarnya. Kitab-kitab itu, antara lain, meliputi: kitab *al-Da'wah al-Tâmmah*, *Nashâih al-'Ibâd*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *al-Mursyid al-Amîn*, *al-Nashâih al-Dîniyyah*, *Mau'izhah al-Mu'minîn*, tafsir al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penafsiran tentang ayat-ayat mengenai dakwah Islam, dan kitab *turâts* lainnya.

Setelah Pendidikan Tinggi Agama Islam berdiri, dakwah Islam menjadi bagian dari bidang ilmu agama Islam yang dipelajari dengan institusi jurusan dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah IAIN, dan salah satu jurusan di Sekolah Tinggi Agama Islam.

Posisi ilmu dakwah dalam pembidangan ilmu agama Islam diakui sebagai bagian dari bidang ilmu agama Islam bagi pendidikan tinggi agama Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan KMA Nomor 110 Tahun 1982 dengan sebutan 'Bidang Dakwah Islamiyah' yang mencakup dua disiplin, yaitu (1) Dakwah, dan (2) Perbandingan Agama, dan berada dalam urutan nomor tujuh;
2. Berdasarkan KMA Nomor 27 Tahun 1995 Jo. Nomor 383 Tahun 1997, yang berkaitan dengan sebaran Ilmu Agama Islam pada program studi dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, bidang ilmu dakwah, terdiri dari program studi/jurusan: (1) Perbandingan Agama, (2) Komunikasi dan Penyiaran Islam, (3) Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (4) Pengembangan masyarakat Islam, dan (5) Manajemen Dakwah;
3. Berdasarkan KMA Nomor 486 Tahun 2002 tentang Statuta IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dakwah Islam termasuk bagian



bidang kajian Ilmu Agama Islam, dengan urutan nomor 7 (tujuh), yaitu terdiri dari disiplin: (1) Komunikasi Islam, (2) Bimbingan Penyuluhan Islam, (3) Manajemen Dakwah Islam, dan (4) Pengembangan masyarakat Islam;

4. Berdasarkan hasil seminar dan lokakarya nasional tahun 2003 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam (tanggal 5-6 November 2003 di Yogyakarta, tanggal 10-11 November 2003 di Semarang, dan tanggal 8-9 Desember 2003 di Jakarta). Dakwah Islam tidak termasuk bidang Ilmu Agama Islam, tetapi termasuk salah satu disiplin dari bidang ilmu sosial. Disiplin ilmu dakwah terdiri dari subdisiplin: (1) Sejarah dakwah, (2) Falsafah dakwah, (3) Bimbingan dan Konseling, (4) Psikologi Dakwah, (5) Manajemen Dakwah, (6) Komunikasi dan Teknologi Dakwah, (7) *Social Works*, (8) Pengembangan Masyarakat Islam, dan (9) Dakwah di Indonesia.

Paparan singkat tersebut belum memberitahukan dan mengenalkan keapaan, kemengapaan, kebagaimanaan, dan keuntukapaan dakwah Islam. Dengan kata lain, ia belum memberitahukan dan mengenalkan bagaimana disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah sebagai bagian dari bidang ilmu agama Islam itu dibangun dan distrukturkan.

Oleh karena itu, makalah bertopik "Pohon Ilmu Dakwah: Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah" ini merupakan bagian dari ikhtiar "akali-insani" dalam menjawab duduk persoalan disiplin dan subdisiplin bidang ilmu dakwah sebagai salah satu bidang dari bidang ilmu agama Islam, dari sudut keapaan, kemengapaan, kebagaimanaan, dan keuntukapaan dakwah Islam. Dengan demikian, diharapkan makalah ini menjadi jembatan menuju semacam "kupas-tuntas dalam ketidaktuntasan" formulasi disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah Islam.

Penyebutan "pohon" digunakan jika IAI dianggap sebagai kebun. Jika IAI dianggap sebagai pohon, maka ilmu dakwah merupakan salah satu "dahan" dari pohon tersebut.

B. Hakikat Dakwah Islam: Telaah Ontologis

Bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Sunnah Nabi sebagai bagian penjas dan empirisasi kitab dakwah, produk ijtihad dan jihad para waratsah al-anbiyâ, bahwa dakwah Islam merupakan bagian dari ada dan keadaannya, yaitu perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam, yang dalam prosesnyamelibatkan unsur subyek (*da'i*), pesan (*maudhû*), metode (*ushlûb*),



media (*washilah*), dan obyek (*mad'u*), yang berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah*, dan memperoleh ridha Allah.¹

¹ Sebutan Al-Quran sebagai kitab dakwah mengikuti pendapat Abu al-A'la al-Mawdudi. Ia menulis dalam salah satu Fashal karya tulisnya bahwa: القرآن كتاب دعوة ومنهج حركة (Selanjutnya lihat Abu al-A'la al-Mawdudi, *al-Mabâdi al-Asâsiyyah li l'ahm al-Qurân*, Lohor: Dâr al-'Arubah li al-Da'wah al-Islâmiyyah, 1960, hlm. 34) dan pendapat Yusuf Musa, yang menulis "Kendatipun diturunkan dalam kalangan bangsa Arab dan dengan Bahasa Arab, al-Quran merupakan kitab dakwah yang ditujukan kepada segenap umat manusia, termasuk bangsa Arab dan non-Arab serta seluruh umat lainnya." (Selanjutnya lihat Yusuf Musa, *Al-Quran dan Filsafat*, terj. *Al-Qurân wa al-falsafah*, oleh Ahmad Daudy, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 2.) Substansi "da'wah Islâmiyyah" bermakna juga sebagai sebagai "*al-Risâlah al-Khâtimah*" sebagai wahyu dari Allah yang termuat dalam al-Quran. Pendapat ini diajukan oleh Jum'ah /amin Abd al-'Azîz, yang menulis:

حين نقول الدعوة الإسلامية فإننا نقصد بها الرسالة الخاتمة التي نزلت على النبي صلعم من عند الله في كتاب لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه بكلامه المعجز المكتوب في المصاحف المنقول عن النبي صلعم بالتواتر والمتعبد بتلاوته

(Selanjutnya lihat Jum'ah Amin 'Abd al-'Azîz, *al-Da'wah: Qawâ'id wa Ushûl*, Iskandariyah: Dâr al-Da'wah.)

Muhammad Al-Bahi berpendapat bahwa al-Quran al-Karim adalah kitab Allah yang memuat "risalah Allah yang terakhir" kepada semua manusia dan hadir dengan lima sasaran utama dakwah, yaitu:

فالقرآن الكريم وهو كتاب الله الذي يمثل رسالته الأخيرة للناس جميعا جاء بالدعوة إلى الإيمان بالله وعدم التخلي عنه... وجاء بالدعوة إلى الاتسجام بين الروح والجسم وإلى أن نموها في الحياة... وجاء بالدعوة لإبعاد النفرة والخصومة في الشخفاء بين الزوجين... وجاء بالدعوة إلى أن يستعد الحي للموت وبأن يتقرب الميت الحياة بعد موته... وجاء بالدعوة إلى أن القوة قد تصير إلى ضعف وأن الضعف قد يصير إلى قوة...

(Selanjutnya lihat Muhammad Al-bahi, *Wâjih al-'Ulamâ* dalam *al-Muhâdharah al-'Âmmah li al-Mawsim al-Tsaqafî al-Tsânî*, Mesir: Al-Azhar, 1960, hlm. 4-5.)

Formulasi hakikat dakwah Islam yang diajukan penulis ini diistimbâth dari isyarat al-Quran, antara lain: Q.S. Al-Baqarah (2): 221, Ali Imran (3): 104, 110, Yunus (10): 25, al-nahl (16): 125, Fushilat (41): 33, al-An'âm (6): 19, al-Nur (24): 54, al-Maidah (5): 67, al-Baqarah (2): 186, 256, al-Kahfi (18): 10, 24, al-Jin (72): 14, Ghafir (40): 29, al-Hujurat (49): 7, Yunus (10): 3, 31, alRa'd (13): 2, alSajdah (32): 5, Nuh (71): 14, al-Kahfi (18): 84, 95, al-A'raf (7): 10, al-Haj (22): 41, al-Qashash (20): 6, 57, al-Nur (24): 55, al-Anfâl (8): 53, al-Ra'd (13): 11, al-Muzamil (73): 1-8, dan al-Mudatsir (74): 1-7. Selain mengacu pada hasil *istinbâth*, formulasi hakikat dakwah Islamiyah yang diajukan penulis juga mengacu pada pendapat Muhammad Sayid Muhammad Yusuf. Ia menulis:



Internalisasi adalah proses tahu-kenal dan amal ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim (*nafsiyyah*) berupa *dzikr al-Lâh, du'â, wiqâyah 'al-nafs, tazkiyyah al-nafs, shalat, dan shaum. Da'i dan mad'u* internalisasi ajaran Islam adalah diri sendiri individu muslim yang di dalam dirinya memiliki *ilhâm fujûr* dan *ilhâm taqwâ*. Dengan demikian, internalisasi ajaran Islam adalah proses penaklukan *ilhâm taqwâ* terhadap *ilhâm fujûr*. Dan inilah apa yang disebut *Innanî min al-muslimîn, mukhbihîn, dan min umrinâ rasyadâ*.²

Transmisi adalah proses memberitahu-kenalkan dan membimbing pengamalan ajaran Islam terhadap seorang individu, dua orang individu, tiga orang individu, dan kelompok kecil (*ta'lim, taujih, mau'izhah, dan*

المقصود بالدعوة الى الله تعالى الدعوة الى الاسلام فالاسلام موضوع الدعوة وحقيقتها، ولفظ الدعوة تحمل معاني عديدة وظلالا كثيرة وعندما نتبع معانيها وظلالها في كتاب الله تعالى وسنة رسوله صلعم وسيرته فإننا نجد أن هذه المعاني والظلال تكاد تجمع العمل الاسلامي كله إنها تجمع البلاغ والبيان والجمع والبناء والتربية والتكوين والجهاد والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وذلك كله وغيره لاخراج الناس من الظلمات الى النور بإذن ربهم الى صراط العزيز الحميد ...

الدعوة الى الله تعالى وهي وظيفة رسول الله جميعا ومن أجلها بعثهم الله تعالى الى الناس مبشرين ومنذرين ولقد تفضل على هذه الأمة بأن أرسل إليها الرسول الخاتم صلى الله عليه وسلم وجعل رسالته إلى البشر كافة ولم يجعل من بعده نبيًا يرسله إلى الحق

(Lihat Muhammad al-Sayid Muhammad Yusuf, *al-Tamkîn li al-Ummah al-Islâmiyyah fi Dhaw al-Qurân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Salam, 1997, hlm. 95).

²Istilah internalisasi ini diistimbâth dari isyarat ayat al-Quran, antara lain: Q.S. al-Muzamil (73): 1-8, yang menguraikan apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain, Q.S. al-Tahrîm (66): 6, al-Syams (91): 7-9, dan penafsiran Ibn Katsir ketika ia menafsirkan Q.S. Fushilat (41): 33, ia menulis:

أي هو في نفسه مهتد بما يقوله فننفعه لنفسه ولغيره لازم ومتعد وليس هو من الذين يأمرون بالمعروف ولاياتونه ويهون عن المنكر ويأتونه ...

(Lihat Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, Juz 4, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt., hlm. 101).

Internalisasi juga diistimbâth dari isyarat Q.S. Hud (11): 23, dan al-Hajj (22):34, 55. Di antara makna kata "*mukhbihîn*" dalam ayat 34 Q.S. al-Hajj tersebut adalah orang yang berhati tenang dipenuhi keimanan, ia selalu berdzikir kepada Allah SWT, ia santun kepada Allah, khusyu dalam menjalankan ibadah *mahdhah*, dan ia selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai peruntukannya. (Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfâz wa al-I'lam al-Qurâniyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1968, hlm. 146.) Internalisasi juga bagian dari makna *irsyad* atau *al-rasyd*, yaitu: الاستقامة على طريق الحق, artinya "melaksanakan ajaran Islam sepenuh hati". (Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *ibid*, hlm. 203.)



nashihah) dan mensolusi problem psikologisnya (*istisyfā*). Selain itu, transmisi juga berupa *ta'lim jumhūr*, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar dalam suasana tatap-muka dan satu arah, baik berupa *khithābah dīniyyah* (khutbah jum'ah, idul fitri, idul adha, istisqa, gerhana matahari, gerhana bulan, dan wukuf di Arafah), maupun *khithābah ta'tsīriyyah* (*khithābah* PHBI, upacara macam-macam syukuran, *siyāsah*, dan lain-lain). Transmisi yang kedua ini termasuk *tablīgh* Islam (*ahsan al-qaul*).³

Difusi adalah proses penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan melalui macam-macam media elektronik kepada orang banyak, dapat secara serentak dan tidak serentak, dalam suasana tidak bertatap-muka, dan dapat pula bersifat 'interaktif-dialogis.' Selain itu, difusi dilakukan dengan bahasa tulisan melalui media cetak, dan menghadirkan Islam ke komunitas tertentu di tempat tertentu yang non-muslim (*futūhāt*). Difusi ini termasuk *tablīgh* atau *i'lām al-Islām*.⁴

Transformasi adalah poses mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pengamalannya (*ahsan 'amal*) berupa pelebagaian dan pengelolaan

³ Transmisi ini diistimbāth dari bagian lain makna pelaku *irsyād* atau *rusyd*, yaitu "*al-muhtadī*" artinya yang memberikan petunjuk dan bimbingan dengan apa yang ditunjukkan dan dibimbingkan itu dalam dirinya menjadi *uswah hasanah* bagi peserta bimbingan dalam bentuk kelompok kecil (*ihid*), dan dari kata *tablīgh* yang di dalam al-Quran diungkapkan dengan kata *al-balāgh al-mubīn* dan *balīgh*. (Lihat *ihid*, hlm. 73-76, dan disarikan dari Abdullah Sahatah, *al-Da'wah al-Islāmiyyah wa al-I'lām al-Dīni*, Kairo: al-Bāb al-Halabi, 1978, dan Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli, *Ishlāh al-Wa'zh al-Dīni*, Mesir: Dār al-Fikr, 1969.) Kata الإعلام muradif dengan kata التبليغ yaitu penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam kepada kelompok besar atau publik dengan bahasa lisan secara langsung.

⁴ Difusi ini diistimbāth dari bagian makna *tablīgh*, selain bermakna *i'lām* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, juga bermakna penyiaran dan penyebarluasan melalui bahasa lisan dengan menggunakan media elektronik dan bahasa tulisan dengan menggunakan media cetak. (Pemaknaan *i'lām* ini disarikan dari: Abd al-Lathif Hamzah, *al-I'lām fi al-Shadr al-Islām*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1970, Aminah al-Shāwī dan 'Abd al-'Azīz Syarf, *Nazhariyyah al-I'lām fi al-Da'wah al-Islāmiyyah*, Jedah: Maktabah Mishriyyah, tt., dan Abdullah Nāshih 'Ulwān, *Hukm al-Islām fi Wasā'il al-I'lām*, Beirut: Dār al-Salam, 1986)

Difusi juga merupakan bagian dari makna kata *futūhāt* yang merupakan bagian dari kegiatan *tablīgh* Islam, yaitu menyiarkan, menyebarluaskan, dan menghadirkan Islam kepada manusia non-Muslim di tempat tertentu (lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 386).



kelembagaan Islam (*majlis ta'lim*, masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi politik Islam, wisata religius Islam seperti HUZ dan dana Islam seperti ZIS. Transformasi ini disebut *tadbîr* Islam. Selain itu, transformasi (*ahsan 'amal*) sebagai proses mengubah tahu-kenal ajaran Islam ke dalam pengamalannya berupa pemberdayaan (*taghyîr, tamkîn*) sumber daya insani (muslim), lingkungan hidup, dan ekonomi umat. Transformasi ini disebut *tathwîr* Islam atau *tamkîn* Islam.⁵

Hakikat dakwah Islam tersebut dapat dikategorikan kepada bentuk utama dakwah,⁶ macam inti bentuk dakwah, dan macam fokus kegiatan dakwah. Tabel berikut memperlihatkan:

Tabel 1: Hakikat dakwah

Bentuk Utama Dakwah (Pohon)	Macam Inti Bentuk Dakwah (Dahan)	Macam Fokus Kegiatan Dakwah (Ranting)
1. <i>Da'wah Bi Ahsan al-Qawl</i>	1. <i>Irsyâd</i> Islam (internalisasi dan transmisi) 2. <i>Tabligh</i> Islam (transmisi dan difusi)	1. <i>Ibda bi nafs: dzikr al-lâh, du'â, wiqâyah 'al-nafs, tazkiyyah al-nafs, shalat, dan shaum.</i> 2. <i>Ta'lim, taujih, mau'izhah, dan nashihah.</i> 3. <i>Istisyfâ.</i> 1. <i>Khithâbah dîniyyah.</i> 2. <i>Khithâbah ta'tsîriyyah.</i> 3. <i>Kitâbah</i>

⁵ *Transformasi* ini *düstimbâth* dari makna *tadbîr* dan *tamkîn* dalam al-Quran, *tadbîr* dari kata *يدبر* (lihat Q.S. Yunus: 3, 31, al-Ra'd: 2 dan al-Sajdah: 5. sedangkan kata *tamkîn* dari kata *مكن* (lihat Q.S. al-A'raf: 10 dan al-Kahf: 84). Pengertian *tadbîr* dan *tamkîn* yang penulis formulasikan sebagai transformasi mengacu pada penjelasan *yudabbiru* dan *makkana* (lihat Nuhammad Ismail Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 168 dan 502).

⁶ Bentuk utama dakwah ini *düstimbâth* dari Q.S. Fushilat (41): 33 dan pendapat Jum'ah Amin 'Abd a'-'Azîz, bahwa:

فالداعي الى الله يحاول دعوة الناس بالتقول والعمل الى الاسلام والى تطبيق منهجه واعتناق عقيدته وتفيذ شريعته

(Lihat Jum'ah Amin 'Abd a'-'Azîz, *Op.Cit.*, hlm. 19.)



<p>2. <i>Da'wah Bi Ahsan al-'Amal</i></p>	<p>3. <i>Tadbir</i> Islam (transformasi=pelem-bagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam)</p> <p>4. <i>Tathwîr/Tamkin</i> Islam (transformasi=pemberdayaan)</p>	<p>4. <i>Futûhât</i> 5. Seni Islam</p> <p>1. Pengelolaan majelis ta'lim 2. Pengelolaan masjid 3. Pengelolaan organisasi kemasyarakatan 4. Pengelolaan organisasi politik 5. Pengelolaan HUZ 6. Pengelolaan ZIS 7. LSM Dakwah</p> <p>1. Pemberdayaan SDI 2. Pemberdayaan Lingkungan Hidup 3. Pemberdayaan Ekonomi Umat</p>
---	---	---

Kemudian, hakikat dakwah yang telah dikemukakan, jika dilihat dari proses interaksi *da'i* dengan *mad'u* secara kuantitatif membentuk "konteks dakwah Islam" dan dapat disebut pula "bidang atau level dakwah Islam." Tabel berikut memperlihatkan interaksi tersebut.⁷

Tabel 2: Konteks Dakwah Islam

Kategori Konteks	Interaksi		Kategori Macam Inti Bentuk Dakwah
	<i>Da'i</i>	<i>Mad'u</i>	

⁷ Kategorisasi *mad'u* dan macamnya ini *düstînâth* dari "kata-kata" dalam al-Quran, yaitu *nafsiyah* (>Q.S. al-Baqarah: 48, 233), *fardiyah* (>Q.S. Maryam: 80, 95), *fi'ah qatilah* (>Q.S. al-Baqarah: 249), *fi'ah katsirah* (>Q.S. al-Baqarah: 249), *jamâ'ahlhizbiyyah* (>Q.S. al-Mujâdalah: 29), *ummah* (>Q.S. Yunus: 47), dan *syu'ûbiyah* dan *qabâiliyah* (>Q.S. al-Hujurat: 13).



1. <i>Da'wah nafsiyah</i>	Diri sendiri	Diri sendiri	<i>Irsyâd</i>
2. <i>Da'wah Fardiyah</i>	Seorang	Seorang, dua atau tiga orang	<i>Irsyâd, Tadbîr, Tamkîn/Tathwîr</i>
3. <i>Da'wah Fi'ah Qalilah</i>	Seorang	Kelompok kecil	<i>Irsyâd, Tadbîr, Tamkîn/Tathwîr</i>
4. <i>Da'wah Fi'ah Katsîrah</i>	Seorang	Kelompok besar	<i>Tablîgh</i>
5. <i>Da'wah Jamâ'ah atau Hizbiyyah</i>	Seorang Kelompok	Kelompok/jama'ah organisasi Islam	<i>Irsyâd, Tablîgh, Tadbîr, Tamkîn/Tathwîr</i>
6. <i>Da'wah Ummah</i>	Seorang	Halayak, publik	<i>Tablîgh</i>
7. <i>Da'wah Syu'ûbiyyah-Qabâiliyyah</i>	Seorang kelompok	= 2, 3, 4, 5, dan 6	Jika <i>da'i</i> dan <i>mad'u</i> berbeda budaya, <i>Irsyâd, Tadbîr, Tamkîn/Tathwîr</i>

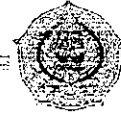
C. Sumber dan Metode Ilmu Dakwah: Telaah Epistemologis

Hakikat ilmu dakwah adalah penjelasan obyektif proporsional (sampainya jiwa kepada makna sesuatu dan masuknya makna sesuatu ke dalam jiwa) mendalam tentang hukum-hukum yang terkandung dalam hakikat dakwah yang diperoleh melalui penalaran yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagai bagian dari medan sasaran penyelidikan akal berupa ikhtiar dan hasilnya dalam mewujudkan dan menegakkan tawhidullah dan kebenaran obyektif proporsional (*al-qisth*) dalam mensolusi problem kehidupan.⁸

⁸ Hakikat (*mâhiyah*) ilmu yang digunakan oleh penulis "penjelasan obyektif proporsional sesuatu" (sampainya jiwa kepada makna sesuatu dan masuknya sesuatu ke dalam jiwa), diistimbâth dari penafsiran term *al-asma* yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam a.s. (Q.S. al-Baqarah: 31), sebagaimana ditafsirkan oleh Fakhruddin al-Râzi, antara lain ia menulis bahwa:



H. Syukriadi Sambas



Sumber ilmu dakwah adalah wahyu, ilham, akal yang jernih, fenomena spiritual, dan informasi yang benar tentang hukum-hukum yang terkandung dalam hakikat dakwah. Akal bekerja dalam memperoleh ketahukenalan hakikat dakwah melalui interaksi subyek-obyek-tahu dalam hubungan memikirkan dan merenungkan secara mendalam. Metode kerja akal adalah cara manusia sebagai subyek sekaligus sebagai bagian dari obyek memandang hakikat dakwah melalui persepsi inderawi dan penalaran rasional secara simultan, yang berujung kepada pencapaian iman yang benar kepada Maha Pencipta akal.⁹

وعلم آدم الاسماء كلها أى علمه صفات الاشياء ونوعاتها وخواصها والدليل عليه ان الاسم استتقاه من السمّة أو من انسمو
فإن كان من السمّة كان الاسم هو العلامّة وصفات الاشياء ونوعاتها وخواصها دالة على ماهيتها

(Lihat Fakhruddin al-Râzi, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ġhayḥ*, Jld I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, hlm. 193).

Selain itu, hal di atas juga mengacu pada penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang *al-asmâ* yang diajarkan kepada Nabi Adam a.s. Ia menulis "The literal word in Arabic throughout this passage are: "The names of things which commentators take to mean the inner nature and qualities of things, and things here would include feeling." (Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Texts, Translation, and Commentary*, USA: Amna Corp., 1983, hlm. 24.)

Term lain yang diistimbâth dari al-Quran merumuskan hakikat ilmu adalah *al-hayân* (Q.S. Ali Imran (3): 138, al-Rahman (55): 4), *al-bayyinah* (Q.S. al-An'âm (6): 157, al-Bayyinah (98): 4), dan *tibyân* (Q.S. al-nahl (16): 89). Tiga term ini dijelaskan oleh Muhammad Ismail Ibrahim sebagai berikut:

والبيان التعبير عما في الضمير بمنطق فصيح والقدرة على فهم بيان الغير، والبيان البيان التام والبينة كل ما بين الشيء
ويوضحه حسيا وعقليا

(Muhammad Ismail Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 81).

"Hukum-hukum yang terkandung dalam hakikat dakwah" adalah bagian dari *musammayât* dan *al-syai*. "Penalaran yang diajarkan dalam al-Quran" adalah metodologinya. (Lihat Zauqân Abidat, dkk, *al-Baḥṡ al-'Ilmi*, Aman: Dâr al-Fikr, 1987, hlm. 30-32, dan Sayid Abd al-Majid, *al-Malakat al-'Aqliyah fi al-Qurân al-Karîm*, dalam *Muhâdharah 'Ammah*, hlm. 76-102. "Mewujudkan dan menegakkan *tawhidullah*, kebenaran obyektif proporsional (*al-qisth*) dalam mensolusi problem kehidupan" adalah tujuan dan fungsi ilmu dakwah, diistimbâth dari al-Quran, antara lain Q.S. Ali Imran (3): 18, al-An'âm (6): 62, al-Baqarah (2): 147, 257, Ali Imran (3): 60, al-Maidah (5): 16, Ibrahim (14): 1, al-Ahzâb (33): 43, dan al-Haj (22): 54, 78.

⁹ Mengenai sumber ilmu dakwah dan metode perolehannya, selanjutnya lihat 'Abd al-Karîm Zaydan, *Ushûl al-Da'wah*, Iskandariyah: Dâr Umar bin Khathab, 1976, hlm. 7, Ahmad Ahmad Ghalwusy, *al-Da'wah al-Islâmiyah: Ushûlûhâ wa Wasâiluhâ*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishry, 1987, hlm. 9-11, dan Syed Muhammad



Macam-macam metode memperoleh ketahu-kenalan dakwah terbagi kepada:¹⁰

1. Basis instrumen metode ilmu dakwah, yaitu daya dalam organ tubuh manusia yang berkemampuan untuk memperoleh tahu berupa: *qalb*, yaitu 'hati' sebagai subyek berdaya *tafaqquh* (memahami secara mendalam); *a'yun*, yaitu mata sebagai subyek berdaya *tashawwur* dan *nazhar* (mengamati dan mencermati), *âdzân*, yaitu telinga sebagai subyek daya *sam'u* (mendengar informasi); dan *'aql*, yaitu daya memori penalaran.
2. Metode berbasis sumber ilmu dakwah, yaitu cara memperoleh ketahu-kenalan dakwah melalui berinteraksi secara langsung dengan sumber pemilik ilmu pengetahuan yaitu Allah SWT., berupa: *taqwâ*, *istikhârah*, *isti'ânah*, *ikhbâth al-qulûb*, *ithmi'nân al-qulûb*, *al-qashd al-shahîh*, *al-du'â*, *îmân*, *hashîr al-dîn*, *al-jam'u bayn al-tadzakur wa al-ta'aqqul*, *al-faydh*, dan *al-jam'u bayn al-tadzakkur wa al-tafakkur*.
3. Perangkat operasional metode ilmu dakwah, yaitu aktivitas fungsionalisasi basis instrumen metode dalam memperoleh ketahu-kenalan dakwah, terdiri dari:
 - a. Metode deduktif (*istidlâl istinbâthî*) berupa *tadabbur*, *tarawa*, *nazhar*, *mîzân*, *istimbâth*, *ta'wîl*, *nuthq*, *bayân*, *idrâk*, *istidlâl*, *tamayyuz*, *ijtihâd*, *burhân*, *tashawwur*, dan *tashdîq*.
 - b. Metode *irfânî* berupa *tilâwah*, *yaqîn*, *wijdân*, *syu'ûr*, *tafâhum*, *musyâhadah bi al-bashîrah*, *talâqî*, *i'tiqâd*, *ihtidâ*, dan *a'râf*.
 - c. Metode induktif (*istidlâl istiqrâî*) berupa *suâl*, *musyâhadah bi al-a'yun al-zhâhirah*, *bahts*, *tajribah*, *jidâl*, dan *ijmâ*.
 - d. Metode *iqtibâsî*, penalaran dalam menjelaskan ketahu-kenalan dakwah Islam dengan meminjam teori-teori ilmu tentang perilaku manusia.
4. Argumen metodologis ilmu dakwah yaitu penggunaan secara sistemik basis instrumen metode, metode berbasis instrumen, dan perangkat operasional metode, berupa *bayân al-wahy*, *hujjah*

Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. *Islam and the Philosophy of Science* oleh Saeful Muzani, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 71-72.

¹⁰ Rumusan macam-macam metode ilmu dakwah ini *diistinbâth* dari penafsiran ayat-ayat al-Quran yang memuat kata kerja akal dan *ulu al-albâb*, disarikan dari Abdul Majd, *Op.Cit.*, hlm. 76-102 dan Imâd al-Dîn al-Khalîl, *Hawl 'Adah Tasykil al-'Aql al-Muslim*, Qatar: Kitab al-Umah, 1983.



'aqliyyah, ihtidâ bi al-qur'ân, aladillah al-kawniyyah, barâhin 'aqliyyah, istimbâth al-dalâil, anbâ al-ghayb, al-dalâil al-wujûdiyyah al-haqîqah, al-jadaliyyah al-nazhariyyah, al-aqyâsah al-manthiqiyyah, istidlâl fi kitâb al-Lâh, al-adillah al-nazhariyyah al-fikriyyah.

D. Formulasi Disiplin dan Subdisiplin Ilmu Dakwah

Disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah adalah proses dan hasil dari aplikasi metode ilmu dakwah dalam menjelaskan hakikat dakwah, sebagaimana tercantum dalam tabel 1 dan 2 tentang hakikat dakwah dan konteks dakwah berupa kategorisasi ketahu-kenalan hakikat dakwah itu sendiri (sebagai obyek material dan formalnya). Dengan demikian, disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah berisikan penjelasan obyektif proporsional macam inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah, dan konteks dakwah Islam yang disebut dengan teori dakwah dalam bentuk kategori spesifik sebagai peristilahan dalam ilmu dakwah. Kategorisasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Disiplin ilmu dakwah adalah sistem penjelasan obyektif proporsional (POP) perilaku keberagamaan Islam berupa *irsyâd, tablîgh, tadbîr*, dan *tamkîn/tathwîr* Islam yang melibatkan unsur subyek, pesan, metode, media, *mad'u* dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah*, keadilan, dan mensolusi problem kehidupan. Nomenklatur disiplin ilmu dakwah ini dapat disebut Dasar-dasar Ilmu Dakwah, yang berfungsi memberikan kerangka teoretis hakikat dakwah Islam dan sistem ketahu-kenalannya (epistemologis).

Subdisiplin ilmu dakwah mengacu pada sistem penjelasan obyektif proporsional macam inti bentuk dakwah, yang terdiri dari:

1. Ilmu *irsyâd* Islam, berisikan POP *ibtidâ bi al-nafs, ta'lîm, tawjîh, mau'izhah, nashîhah*, dan *istisyfâ*, disebut pula sebagai ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
2. Ilmu *Tablîgh* Islam, berisikan POP *khithâbah dîniyyah, khithâbah ta'tsîriyyah, kitâbah*, seni Islam, dan *futûhât*, disebut pula sebagai ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
3. Ilmu *tadbîr* Islam, berisikan POP pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religius Islam (haji, umrah, dan ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS, disebut pula sebagai ilmu Manajemen Dakwah (MD).



4. Ilmu *tamkîn/tathwîr* Islam, berisikan POP pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Empat macam subdisiplin ilmu dakwah tersebut menjadi acuan pembentukan program studi/jurusan pada Fakultas Dakwah di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu PS/J: (1) Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), (2) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), (3) Manajemen Dakwah (MD), dan (4) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Selanjutnya, secara epistemologis disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah digolongkategorikan kepada:

Pertama, Ilmu Dasar Teoretik Dakwah, yaitu POP hakikat dakwah yang bersumber dan diturunkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah dan produk ijtihad dari keduanya, yang berfungsi memberikan kerangka dasar teoretik ketahukenalan hakikat dakwah dengan menggunakan metode *istidlâl istimbâthî* dan metode *irfânî*, hasilnya disebut teori utama dakwah Islam.

Kedua, Ilmu Teknik Dakwah, yaitu POP hakikat dakwah yang berfokus pada unsur metode (*ushlûb*) dan media (*washîlah*) dakwah, yang berfungsi memberikan kerangka praktis ketahukenalan operasional dakwah Islam, dengan menggunakan metode *istidlâl istimbâthî*, *irfânî*, dan *iqtibâsî*, yaitu hasilnya disebut teknologi dakwah.

Ketiga, ilmu bantu dakwah, yaitu POP hakikat dakwah dengan mengambil pelajaran dari teori-teori ilmu mengenai perilaku manusia, yang metodenya disebut *iqtibâsî*. Sebutan hasilnya dinisbahkan pada macam ilmu yang di*iqtibâs*, yaitu psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi, filsafat, manajemen, dan ilmu ekonomi. Hasilnya tergolong Ilmu dasar Teoretik menengah.

Keempat, Ilmu Sumber Dakwah, yaitu ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan al-Sunnah, sejarah nubuwah dan para *waratsah al-ambiyâ*.

Kelima, Ilmu tentang Pesan (*maudhû*) dakwah, yaitu ilmu mengenai ajaran Islam.

Mengacu pada identifikasi epistemologis disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah yang telah dikemukakan, dapat diformulasikan kategori pohon dalam tabel kategori disiplin dan subdisiplin, dan dahan dan ranting, yaitu:



Tabel 3: Formulasi Pohon Ilmu Dakwah

Pohon/Disiplin	Dahan/ Subdisiplin	Ranting/Unsur Subdisiplin
Ilmu Dakwah Islam	Ilmu Irsyâd Islam/Ilmu BPI	1. Perawatan Rohani Islam 2. Bimbingan Islam 3. Penyuluhan Islam 4. Pelayanan Do`a
	Ilmu Tabligh Islam/Ilmu KPI	1. Khithabah Diniyyah 2. Khithabah Ta`tsîriyyah 3. Kitâbah Pers Dakwah 4. Seni Islam 5. Futûhat 6. RTF Dakwah
	Ilmu Tadbir Islam/ Ilmu Manajemen Dakwah	1. Manajemen Majelis Ta`lim 2. Manajemen Masjid 3. Manajemen Organisasi kemasyarakatan Islam 4. Manajemen Organisasi Politik Islam 5. Manajemen Haji Umrah dan Ziarah 6. Manajemen Zakat Infak dan Shadaqah 7. Kepemimpinan Islam
	Ilmu Tamkin Islam/Ilmu PMI	1. Pemberdayaan Sumber Daya Insani 2. Pemberdayaan Sumber Daya Alam/Lingkungan Hidup 3. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Mengacu pada epistemologi dakwah Islam, dapat pula diformulasikan kategori "teori dakwah" yang berfungsi memberikan penjelasan obyektif proporsional problematika dakwah Islam, yaitu makna *iltizâm* dari interaksi antarunsur dakwah Islam. Penjelasannya sebagai berikut:



Pertama, interaksi *da'i* dengan pesan dakwah melahirkan problem kualitas dan citra *da'i*, disebut teori citra *da'i*.

Kedua, interaksi *da'i* dengan *mad'u* melahirkan problem konteks dakwah Islam. Teorinya disebut: (1) teori dakwah *nafsiyah*, (2) teori dakwah *fardiyah*, (3) teori dakwah *fi'ah*, (4) teori dakwah *hizbiyyah*, (5) teori dakwah *ummah*, dan (5) teori dakwah antarbudaya.

Ketiga, interaksi *da'i* dengan metode dan media dakwah melahirkan problem efektivitas dakwah. Teorinya disebut teori keefektifan dakwah.

Keempat, interaksi *mad'u* dengan *da'l* dan pesan dakwah melahirkan problem respon dakwah. Teorinya disebut teori medan dakwah.

Formulasi disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah yang telah dikemukakan menjadi kerangka dasar acuan penyusunan nomenklatur mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi dakwah islam bagi semua strata yang dibedakan dengan pembagian aktivitas tugas studinya. Untuk nomenklatur mata kuliah dalam kurikulum PTDI diajukan dalam tabel berikut:

Tabel 4: Nomenklatur Mata Kuliah untuk S1

Kategori Epistemologis	Nomenklatur Mata Kuliah
1. Ilmu Dasar Teoretik	1. Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2. Dasar-dasar Ilmu <i>Irsyâd</i> 3. Dasar-dasar Ilmu <i>Tabligh</i> 4. Dasar-dasar Ilmu <i>Tadbîr</i> 5. Dasar-dasar Ilmu <i>Tamkîn</i> 6. Psikologi Dakwah 7. Sosiologi Dakwah 8. Antropologi Dakwah 9. Filsafat Dakwah
	10. Manajemen Dakwah 11. Komunikasi dalam Dakwah 12. Intelejen Dakwah 13. Ekonomi Umat Dakwah 14. Sejarah Dakwah 15. Dakwah Para Rasul



2. Teknologi Dakwah:	
BPI	1. Teknik Bimbingan Islam 2. Teknik Penyuluhan Islam 3. Teknik Pelayanan Do'a 4. Teknik Perawatan Rohani Islam
KPI	5. Teknik <i>Khithâbah Dîniyyah</i> 6. Teknik <i>Khithâbah Ta'tsiriyyah</i> 7. Teknik Kitâbah 8. Teknik <i>I'uitûhât</i>
MD	9. Teknik Pengelolaan MTA 10. Teknik Pengelolaan Ta'mir Masjid 11. Teknik Pengelolaan Organisasi Kemasyarakatan 12. Teknik Pengelolaan Organisasi Siyasah Islam 13. Teknik Pengelolaan Wisata Religius Islam (HUZ) 14. Teknik Pengelolaan Dana Islam (ZIS)
PMI	15. Teknik Pemberdayaan SDI 16. Teknik Pemberdayaan Lingkungan Hidup (SDA) 17. Teknik Pemberdayaan Ekonomi Umat 18. Bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Daerah (untuk semua jurusan)
3. Ilmu Bantu Dakwah	1. Filsafat 2. Psikologi 3. Sosiologi 4. Antropologi Budaya 5. Ilmu Komunikasi 6. Ilmu Manajemen 7. Ilmu Ekonomi
4. Ilmu Sumber Dakwah	1. Ulum al-Qur'an 2. Ulum al-Hadits 3. Ushul Fiqih
5. Ilmu Pesan Dakwah	1. Tafsir 2. Hadits 3. Aqidah Islam 4. Akhlak-Tasawuf 5. Fiqh



Sedangkan konsentrasi dakwah Islam pada pendidikan pascasarjana (*postgraduate*) merupakan studi lanjut dari ilmu dakwah pada strata satu. Ia merupakan pengembangan lebih lanjut dan lebih mendalam dalam bidang ilmu dakwah. Oleh sebab itu, untuk Konsentrasi Dakwah Islam pada Program Pascasarjana (S2 dan S3) perlu dirumuskan unit-unit mata kuliah yang mencerminkan tingkat studi lanjut tadi. Atas dasar itu, untuk program pascasarjana dalam bidang ilmu dakwah diajukan nomenklatur Mata Kuliah sebagai berikut:

Tabel 5: Nomenklatur Mata Kuliah untuk Program S2 dan S3

Konsentrasi	Mata Kuliah
B. Dakwah Islam	1. Filsafat Dakwah 2. Teori Pesan Dakwah 3. Teori Medan Dakwah 4. Teori Efektivitas Dakwah 5. Teori Citra Da'i 6. Psikologi Dakwah 7. Sosiologi Dakwah 8. Antropologi Dakwah 9. Teori Dakwah Nafsiyah 10. Teori Dakwah Fardiyah 11. Teori Dakwah Fi'ah 12. Teori Dakwah Hizbiyah 13. Teori Dakwah Ummah 14. Teori Dakwah Antarbudaya 15. Perbandingan Dakwah

E. Akhlak Ilmuwan dan Praktisi Dakwah Islam: Telaah Aksiologis

Ilmuwan dan praktisi dakwah Islam berkewajiban menemukan kebenaran obyektif proporsional ketahukenalan dakwah yang bermuara pada *tawhid al-I.âh*. Ilmu dakwah sarat muatan nilai berupa keharusan menegakkan keyakinan kebenaran Islam, universalitas kebenaran firman Allah SWT, menegakkan keadilan dan menapaki artefak sejarah kerasulan. Sedangkan karakteristik ilmuwan dakwah dituntut agar menjalani normatif



preskriptif (keharusan) dan normatif proskriptif (larangan) yang terdiri dari:¹¹

1. Psiko-etika teologis, yaitu meyakini kemahaesaan Allah SWT; Allah Maha Pengada yang ada sebagai obyek tahu; tawhid *ulûhiyyah*; tawhid *'ibâdah*, tawhid *rubûbiyyah*; meninggalkan *syirk*; meyakini Allah menurunkan wahyu; dan adanya kitab Allah SWT; melaksanakan syari'at Islam; mengimani adanya hari pembalasan di alam akhirat, dan *istiqâmah* mempertahankan keyakinan; melaksanakan kewajiban berdo'a; mengharap rahmat Allah; berdzikir dengan *qalb*, lisan dan perbuatan; berbuat *ihsân*; *tawâdhu'*; dan mengharap ridha Allah SWT.
2. Psiko-etika intraindividu, yaitu bersyukur nikmat akal dengan mengoptimalkan penggunaannya berupa kreatif-intelektif dan kreatif-intuitif; khusus dalam shalat; menghindarkan penyakit keras hati; membersihkan dan menyucikan jiwa; menaati nasihat; beramal shaleh; mengupayakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; sabar; ridha atas segala ketentuan Allah; tunduk dan patuh atas segala ketentuan-Nya; pasrah menerima kebenaran; menghindarkan kerugian hidup; menundukkan syahwat; meninggalkan perbuatan yang membahayakan; bertujuan baik dan ikhlash dalam memperoleh ilmu pengetahuan; mempertajam pemahaman dalam mengetahui obyek tahu; memperoleh keyakinan beragama; meninggalkan taklid buta; berijtihad; menemukan jati diri sebagai hamba dan khalifah Allah; menetapi fithrah keagamaan dan berkesadaran hukum; mengupayakan ketentraman dan ketenangan hati; rela dan tabah mengatasi musibah; meninggalkan syahwat negatif; takut akan siksa Allah; bertobat dari dosa; meninggalkan dosa besar dan kecil; dan meninggalkan kezhaliman dan menegakkan keadilan.
3. Sosio-etika religius, yaitu tidak mengikuti berpikir paradoksal ala orang Yahudi yang kafir; wajib menolak perilakunya; menjadikan mereka yang kafir sebagai musuh; menegakkan perkara yang *ma'rûf*

¹¹ Rumusan telaah aksiologis ini *distinbâth* dari penafsiran Q.S. Ali Imran (3): 7, 190-194, dari Ali 'Abd al-'Azhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Quran*, terj. *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qurân al-Karîm* oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Bandung: Rosdakarya, 1989, dan dari Imam Abu Bakar al-Ajiri, *Akhlaq al-'Ulamâ*, Mesir: Dâr al-Tsaqâfah, 1984.



dan menjebol perkara yang *munkar*; menjauhi langkah-langkah syetan; menentang ajakan taklid buta; mewujudkan rumah tangga *suknah*, *mawaddah*, dan *rahmah*; wajib berjihad di jalan Allah; menjaga kemurnian akidah yang tawhid; memperoleh *'ibrah* dari sejarah; wajib meninggalkan *rafats*, *fusûq*, dan *jidâl* yang tidak baik.

F. *Khâtimah*: Kesimpulan

Disiplin dan subdisiplin Ilmu Dakwah memenuhi syarat ilmiah Islami sebagai salah satu bidang dari bidang ilmu agama Islam.

Wa al-Lâh ya'shimuka min al-nâs.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

PPMA IAIN Sunan Gunung Djati, 2004. *Kerangka Operasional Workshop Pembidangan Ilmu Agama Islam*.

Abd al-Halim Mahmûd. 2001. *Manhaj al-Islâh al-Islâmy fi al-Mujtama'*. Cairo: al-Hayyinah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb.

Abd al-Lathîf Hamzah. 1970. *al-I'lâm fi al-Shadr al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi.

'Abd al-Karîm Zaydan. 1976. *Ushûl al-Da'wah*. Iskandariyah: Dâr Umar bin Khathab.

Abdullah Nâshih 'Ulwân. 1986. *Hukm al-Islâm fi Wasâil al-I'lâm*. Beirut: Dâr al-Salam.

Abdullah Yusuf Ali. 1983. *The Holy Quran: Texts, Translation, and Commentary*. USA: Amna Corporation.

Abu al-Hasan Ali al-Husni al-nadwi. 1969. *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islâm*. Kuwait: Dâr al-'Ilm.

Abu al-A'la al-Mawdudi. 1960. *al-Mabâdi al-Asâsiyyah li Fahm al-Qurân*. Lahore: Dâr al-'Arubah li al-Da'wah al-Islâmiyyah.

Abdullah Sahatah. 1978. *al-Da'wah al-Islâmiyyah wa al-I'lâm al-Dîni*. Kairo: al-Bâb al-Halabi.

Ahmad Ahmad Ghalwusy. 1987. *al-Da'wah al-Islâmiyyah: Ushûluhâ wa Wasâiluha*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishry.

Al-Ghazali, Muhammad. 1984. *'Ilal wa Adwiyah: Dirâsât fi Amrâdh Ummatinâ wa Wasâil al-Istisyfâ minhâ ma'a Tashhîh limâ Wajah ilaih al-Târikh al-Islâmi min Akhthâ*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.

_____. 1988a. *Difâ' an al-'Aqidah wa al-Syarî'ah dhid Mathâ'in al-Mustasyriqîn*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.



H. Syukriadi Sambas



- 1988b. *Dustûr al-Wihdah al-Tsaqâfiyyah bayn al-Muslimîn*. Cairo: Dâr al-Wafâ.
- 1990a. *Azmah al-Syûrâ fi al-Mujtama'ât al-'Arabiyyah wa al-Islâmiyyah*. Cairo: Dâr al-Syurûq al-Ausath li al-Nasyr.
- et al. 1990b. *Al-Shahwah al-Islâmiyyah, Ru'yah Naqdiyyah min al-Dâkhil*. Mesir: Al-Nâsyir li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî' wa al-I'lân.
- et al. 1990c. *Ta'ammulât fi al-Dîn wa al-Hayâh*. Cairo: Dâr al-Da'wah li al-Thab'l wa al-Nasyr wa al-Tauzî'.
- 1991a. *Kayfa Nata'âmal ma'a al-Qurân*. Cairo: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islâmî.
- 1997a. *Fi Maukib al-Da'wah*. Cairo: Nahdhah Mishr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî'.
- 1997b. *Ma'a al-Lâh: Dirâsât fi al-Da'wah wa al-Du'ât*. Cairo: Dâr al-Fikr.
- Ali 'Abd al-'Azhîm. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Quran*, terj. *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qurân al-Karîm* oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim. Bandung: Rosdakarya.
- Aminah al-Shâwi dan 'Abd al-'Azîz Syarf. tt. *Nazhariyah al-I'lâm fi al-Da'wah al-Islâmiyyah*. Jedah: Maktabah Mishriyyah.
- Fakhruddin al-Râzi. 1993. *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghayb*, Jld I. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibn Katsir. tt. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, Juz 4. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Imâd al-Dîn al-Khalîl. 1983. *Hawl 'Âdah Tasykil al-'Aql al-Muslim*. Qatar: Kitâb al-Umah.
- Imam Abu Bakar al-Ajîri. 1984. *Akhlâq al-'Ulamâ*. Mesir: Dâr al-Tsaqâfah.
- Jum'ah Amin 'Abd al-Azîz. 1997. *al-Da'wah: Qawâ'id wa Ushûl*. Iskandariyah: Dâr al-Da'wah.
- Muhammad 'Abd al-Aziz al-Khuli. 1969. *Islâh al-Wa'zh al-Dînî*. Mesir: Dâr al-Fikr.
- Muhammad Al-bahi. 1960. *Wâjib al-'Ulamâ dalam al-Muhâdharah al-'Âmmah li al-Mawsim al-Tsaqâfî al-Tsânî*. Mesir: Al-Azhar.
- Muhammad al-Sayid Muhammad Yusuf. 1997. *al-Tamkîn li al-Ummah al-Islâmiyyah fi Dhaw al-Qurân al-Karîm*. Mesir: Dâr al-Salam.
- Muhammad Ismail Ibrahim. 1968. *Mu'jam al-Alfâzh wa al-I'lâm al-Qurâniyyah*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Sayid Abd al-Majid, *al-Malakât al-'Aqliyyah fi al-Qurân al-Karîm*, dalam *Muhâdharah 'Âmmah*.
- Syed Muhammad Naquîb al-Attas. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. *Islam and the Philosophy of Science* oleh Saeful Muzani. Bandung: Mizan.



Yusuf Musa. 1988. *Al-Quran dan Filsafat*, terj. *Al-Qurân wa al-falsafah*, oleh Ahmad Daudy. Jakarta: Bulan Bintang.

Zauqân Abidat, dkk. 1987. *al-Bahts al-'Ilmi*, Aman: Dâr al-Fikr.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Drs. H. Syukriadi Sambas, M.Si

Lahir tanggal 6 Maret 1953 di Babakanraden Cariu Bogor, sebagai anak kesembilan dari dua belas bersaudara, putera dari H. Abdullah dan Ibu Hj. Siti Zainab.

Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1981, 1993 mengikuti program S2 Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Sosial UNPAD Bandung. Terakhir mengikuti Program S3 di IAIN (Sekarang UIN) Jakarta.

Mengikuti pengajian di beberapa pesantren, 1966-1968 di Pesantren "Al-Baqiyatush-Shalihah" Cibogo Bekasi, 1969-1974 di Pesantren "Al-Barkah" Bantartepete Bogor, 1975-1979 di Pesantren "Sindangsari" Cileunyi Bandung. Sejak Tahun 1992 sebagai tenaga pengajar mata kuliah Ilmu Dakwah, mulai 1 April 1998 Lektor Kepala IV/c dalam mata kuliah Ilmu Dakwah. Sekarang Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Karya tulis: (1) Pengantar Ilmu Dakwah: Perspektif Al-Quran (Bandung: Fakultas Ushuluddin, 1993); (2) Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW, Terjemahan Karya Husein Muhammad Yusuf: Sabil Ad-Da'wah (Bandung: Fakultas Ushuluddin, 1993); (3) Teknik Khithabah, Perspektif Al-Quran (Bandung: Fakultas Dakwah, 1996); (4) Metode Analisis Isi: Suatu Pengantar (Bandung: Fakultas Dakwah, 1996); (5) Mantik: Kaidah Berpikir Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996); (6) Perkembangan dan Pengembangan Ilmu Komunikasi (Bandung: Fakultas Dakwah, 1996); (7) Matan Wilayah Kajian Ilmu Dakwah (Bandung: Fakultas Dakwah, 1998), dan (8) Kuantum Doa (Bandung: Hikmah Mizan, 2003). Hasil penelitian: (1) Kritik terhadap Filsafat Atheisme berdasarkan Al-Quran (Risalah Sarjana Muda, 1997); (2) Urgensi Praktikum Dakwah bagi Mahasiswa Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin: Suatu Evaluasi (Skripsi Sarjana Lengkap, 1981); (3) Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intrabudaya di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat (Tesis Magister Sains, 1998), (4) Konsep Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar: Perspektif Filsafat Ilmu (Disertasi, 2005), (5) Tanggapan Imam Syafi'i terhadap Inkarussunnah sebagai Hujjah Hukum Islam (Bandung: Fakultas Ushuluddin, 1994); dan (6) Relevansi antara Makna TIBMANRA dengan Substansi Pola Dasar Pembangunan Provinsi DT. I Jawa Barat Memasuki PJP II (Bandung: PP. IAIN, 1996)

Tahun 1979 menikah dengan HJ. Min Mintarsih dan dikaruniai lima anak: Indra Sabet Rahmawati (24 tahun), A. Muhammad Mustafa (22 tahun), Mela Mustika Amalia (20 tahun), Arif Syamsul Alam (18 tahun), dan Ida Nurarafah (12 tahun). Dan kini bertempat tinggal di Jalan Permai VI/ 1L 99 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, telepon (022) 7809537.

Tinggal di Jalan Permai VI/ 1L 99 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, telepon (022) 7809537.